



Peranan Wahyu Illahi dalam Kanonisasi Alkitab bagi Kehidupan Orang Percaya di Era Millennial

Yunike Angelina

sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
yunikeruth@gmail.com

Suhadi

sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
dnlsuhadi@gmail.com

Abstract

The discussion of the canonization of the Bible is an interesting and relevant topic to discuss. There are pros and cons but also not a few parties who are against it according to their respective proofs. Despite the many theories circulating so far, the main factor that has led to the discussion of the canonization of the Bible has become an interesting topic to talk about even today is the question of whether the source of the writing of the Bible and the process of the canon itself is true from divine revelation or is it just a story of human experience. However, more than just a discussion of the canonization of the Bible, it is also necessary to know the role of the divine revelation in the canonization of the Bible for the lives of believers in the millennial era. The purpose of this article is to emphasize that in addition to being useful for the canonization of the Bible, divine revelation also has a role in the lives of believers in the millennial era. This research uses qualitative methods, especially literature studies. By looking at the events that are happening in society, especially the community of young people, about the role and what the real meaning of the canonization of the Bible has for their lives in this Millennial Era, researchers try to research this matter by finding out the truth from accurate and reliable reference sources so that they can produce a correct understanding of this topic. The purpose or result of this study is to inform that divine revelation also has a role in the lives of believers, especially in this Millennial Era. Believers in this Millennial Era can receive and experience divine revelation when they read and meditate on God's word (the Bible).

Keywords: Canonization Of The Bible; Divine Revelation, Believers In The Millennial Era.

Abstrak

Pembahasan mengenai kanonisasi Alkitab menjadi topik yang menarik dan relevan untuk diperbincangkan. Ada pihak-pihak yang pro tapi juga tak sedikit pihak yang kontra dengan hal tersebut sesuai dengan pembuktian mereka masing-masing. Terlepas dari banyaknya teori yang beredar selama ini, faktor utama yang menyebabkan pembahasan mengenai kanonisasi Alkitab menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan bahkan pada masa kini adalah karena pertanyaan mengenai sumber penulisan Alkitab dan proses kanon itu sendiri apakah benar dari wahyu Illahi atau hanya sebatas cerita pengalaman dari manusia semata. Namun, lebih dari sekedar pembahasan mengenai kanonisasi Alkitab, perlu mengetahui juga peranan dari wahyu Illahi tersebut dalam kanonisasi Alkitab bagi kehidupan orang percaya di era milenial. Tujuan dari penulisan ini untuk menekankan bahwa selain berguna untuk kanonisasi Alkitab, wahyu Illahi juga memiliki peranan

bagi kehidupan orang percaya di era milenial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif khususnya studi pustaka. Dengan melihat peristiwa yang terjadi di masyarakat terutama komunitas anak-anak muda tentang peran dan apa makna sesungguhnya dari kanonisasi Alkitab bagi kehidupan mereka di Era Milenial ini, peneliti mencoba untuk meneliti hal ini dengan mencari tahu kebenarannya dari sumber referensi yang akurat dan terpercaya sehingga mampu menghasilkan sebuah pemahaman yang benar mengenai topik ini. Tujuan atau hasil dari penelitian ini adalah untuk memberitahukan bahwa wahyu Illahi juga memiliki peranan bagi kehidupan orang percaya terutama di Era Milenial ini. Orang percaya di Era Milenial ini dapat menerima dan mengalami wahyu Illahi ketika mereka membaca dan merenungkan firman Tuhan (Alkitab).

Kata kunci: Kanonisasi Alkitab; Wahyu Illahi, Orang Percaya Di Era Milenial.

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai kanonisasi Alkitab telah menjadi topik yang menarik dan relevan untuk dibahas sepanjang zaman, tak terkecuali di era milenial ini. Di tengah kemajuan teknologi dan budaya yang semakin berkembang, banyak orang yang mulai meragukan otoritas dan keaslian kebenaran Alkitab sebagai firman Allah. Tidak sedikit yang mempertanyakan apakah Alkitab benar-benar berasal dari wahyu Illahi atau sekadar hasil pemikiran manusia. Hal ini tidak hanya muncul dari kalangan skeptis, tetapi juga dalam kehidupan orang percaya yang semakin terpapar oleh berbagai informasi dan pandangan yang bertentangan. Oleh karena itu, memahami peranan wahyu Illahi dalam kanonisasi Alkitab menjadi semakin penting, terutama untuk memberikan perspektif yang jelas dan kokoh bagi orang percaya, khususnya di kalangan generasi milenial.

Ada sebuah pertanyaan yang tidak pernah absen ditanyakan oleh kebanyakan orang Kristen. Mereka bertanya, bagaimana kanon Alkitab dapat terjadi? Ada juga orang yang sudah memiliki pemahaman sendiri tentang kanon. Bila berbicara tentang kanon sebenarnya terkait dengan wahyu Illahi dan itu merupakan dasar untuk proses kanonisasi alkitabiah, karena melibatkan membedakan teks-teks mana yang diilhami oleh Tuhan dan harus dimasukkan dalam kanon. Proses ini memastikan bahwa ajaran dan pesan yang dianggap penting untuk iman dan praktik dilestarikan dan ditransmisikan ke generasi masa depan.¹ Walaupun saat ini tidak sedikit juga orang yang menyimpulkan bahwa Alkitab sama seperti dokumen sejarah lainnya, yang hanya berisi cerita pengalaman manusia yang dibukukan. Melalui tulisan ini akan diketahui apa itu kanon? Siapa yang berhak mengkanonkan Alkitab? Bagaimana proses kanon terjadi? Kemudian akan membahas tentang peranan wahyu Illahi dalam proses kanonisasi Alkitab bagi hidup orang percaya di era milenial. Di era milenial ini, ditengah-tengah kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi, menyebabkan luntarnya nilai-nilai firman Tuhan dalam hidup orang percaya. Ada juga yang meragukan firman Tuhan dan tidak lagi mempercayai Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam hidup mereka. Selain itu, bagaimana cara orang percaya menerima wahyu Allah di masa kini. Pembahasan ini penting dilakukan untuk menjawab semua pertanyaan yang meragukan Alkitab, meluruskan pemahaman yang salah tentang kanon Alkitab, dan mengembalikan ke posisi yang benar serta mengetahui peran wahyu Allah dalam hidup orang percaya di era milenial. Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang kanon Alkitab, wahyu

¹ Tobias Nicklas, 'Revelation and the New Testament Canon', in *The Oxford Handbook of the Book of Revelation*, ed. by Craig R. Koester (Oxford University Press, 2020), pp. 360–75 <<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190655433.013.21>>.

Allah dalam kanonisasi Alkitab, dan peranan wahyu Illahi dalam kanonisasi Alkitab bagi hidup orang percaya di era milenial.

Kanonisasi Alkitab sendiri merujuk pada proses penetapan kitab-kitab yang dianggap sah dan diilhamkan oleh Allah untuk menjadi bagian dari Alkitab. Proses ini tidak hanya melibatkan pertimbangan manusia, tetapi juga bimbingan Roh Kudus yang berperan besar dalam mengarahkan penulisan dan pemilihan kitab-kitab tersebut. Di era digital ini, banyak orang mudah terjebak dalam keraguan dan kebingungan mengenai otoritas Alkitab, mengingat banyaknya teori dan pandangan yang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peranan wahyu Illahi, sebab peran wahyu dalam kehidupan orang percaya tidak terbatas pada pemahaman doktrinal tetapi meluas ke pengalaman iman pribadi dan komunal, seperti yang terlihat dalam penekanan pada dimensi relasional dan personalis dari wahyu.² Sebab wahyu Illahi, sebagaimana dilestarikan dalam kanon alkitabiah, memberikan landasan yang stabil untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan menawarkan kebenaran dan bimbingan abadi.³ Bila melihat keberadaan dalam kanonisasi Alkitab, serta memberikan pemahaman yang mendalam kepada orang Kristen bahwa Alkitab adalah firman Allah yang ditulis dengan pengilhaman Roh Kudus yang dapat membangun kerohanian orang percaya,⁴ maka itu pemahaman ini penting agar umat Kristen dapat mempercayai Alkitab dengan keyakinan yang benar dan kokoh, serta menjadikannya pedoman hidup yang relevan di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pola pendekatan studi kepustakaan. Metode ini merupakan suatu cara penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁵ Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang berdasar pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis datanya juga bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya juga lebih menekankan pada *makna* daripada hasil lain pada umumnya melalui penghitungan statistik.⁶

Metode studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis informasi atau bahan-bahan dari sumber kepustakaan. Bahan kepustakaan yang digunakan dapat berupa buku, jurnal, artikel, majalah, dokumen, dan catatan sejarah lainnya. Studi kepustakaan adalah suatu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang sedang diteliti.⁷ Jadi, studi pustaka adalah suatu kegiatan mempelajari berbagai sumber referensi dan literatur ilmiah lain yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti untuk mendapatkan teori yang tepat mengenai topik pembahasan yang sedang diteliti.

² Paul Avis, *Revelation and the Word of God* (Bloomsbury Publishing Plc, 2024) <<https://doi.org/10.5040/9780567704177>>.

³ Pontus Sitorus, 'Membumikan Injil: Menjangkau Generasi Milenial Dengan Pesan Injil Yang Relevan', *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6.2 (2024), 257–66 <<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.179>>.

⁴ Yonatan Alex Arifianto, 'Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19', *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.2 (2020), 94–106.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁶ Sugiyono, 9.

⁷ Yusuf Abdhul Azis, 'Studi Pustaka', 2023.

Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan buku-buku referensi dan literatur ilmiah seperti jurnal, e-book yang dapat diakses melalui media internet sesuai dengan topik pembahasan yakni tentang kanonisasi Alkitab dan wahyu Illahi. Peneliti membaca buku-buku tersebut kemudian meneliti dan mengkajinya dengan seksama sehingga diperoleh bahan teori yang sesuai dengan topik pembahasan yang dipilih. Peneliti menggunakan metode penelitian ini sebab metode ini lebih tepat digunakan untuk meneliti pokok bahasan ini dibandingkan jenis metode penelitian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kanon Alkitab

Kanon Alkitab adalah suatu daftar kitab yang dianggap sebagai Kitab Suci yang berwibawa oleh komunitas agama tertentu. Kata "*kanon*" berasal dari bahasa Yunani Kuno *κανών* yang berarti "mistar" atau "tongkat pengukur." Istilah ini muncul pertama kali dari pernyataan umat Kristen untuk menunjuk kepada Kitab Suci, dimana gagasan ini sebenarnya berasal dari Yahudi.⁸ Kanon Alkitab juga dimaknai sebagai "standar" yang bersifat normatif untuk menentukan kitab bagi umat.⁹ Proses pengkanonan sudah ditutup dan tidak ada penambahan lagi karena diyakini bahwa wahyu Allah sudah berakhir. Semua proses kanon sudah selesai dilakukan berabad-abad tahun yang lalu dan melalui proses diskusi yang rumit diantara kaum Protestan dan Katolik.¹⁰ Umat Kristen menganggap bahwa kitab-kitab yang masuk dalam kanon diinspirasi oleh Allah. Namun penetapan secara dogmatis tentang kanon Alkitab belum dilakukan sampai pada Konsili Trente tahun 1546 oleh kelompok Katolik Roma.¹¹

Awalnya, penetapan jumlah kitab dari gereja Katolik ada 73 kitab, yaitu Perjanjian Lama yang terdiri dari 46 kitab dan Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab. Kitab Perjanjian Lama dibagi dalam 3 bagian utama, yakni: Hukum Taurat, Kitab Nabi-nabi dan Naskah-naskah. Di dalam Kitab Perjanjian Lama sendiri ada 5 kitab yang disebut Kitab Taurat (*Pentateuch*) yaitu Kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Kitab ini dipercaya oleh orang Katolik dan Kristen ditulis oleh Musa sekitar 3300 tahun yang lalu.¹² Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama awalnya ditulis dalam bahasa Ibrani dan ditujukan hanya untuk orang Israel saja, tetapi setelah orang Yahudi terusir dari Palestina dan tersebar di berbagai tempat, mereka kehilangan bahasa asli mereka dan mulai berbicara dalam bahasa Yunani yang pada saat itu merupakan bahasa Internasional. Oleh sebab itu, terjemahan seluruh Kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani menjadi hal yang sangat penting yang harus dilakukan. Kemudian pada masa pemerintahan Ptolemius II Philadelphus (285-246SM), penerjemahan seluruh Kitab Suci orang Yahudi ke dalam bahasa Yunani dikerjakan oleh sekitar 70 orang ahli kitab Yahudi. Ada 6 orang yang dipilih untuk mewakili 12 suku Israel. Terjemahan Kitab Perjanjian Lama ini telah berhasil diselesaikan sekitar tahun 250-125SM dan hasilnya disebut *Septuaginta*, dari kata Latin yang berarti 70 (LXX), sesuai dengan jumlah penerjemahnya. Kitab terjemahan ini sangat populer dan diakui sebagai Kitab Suci resmi atau Kanon Alexandria oleh kaum Yahudi yang terusir dan tinggal di Asia Kecil dan di daerah Mesir. Pada waktu itu, bahasa Ibrani adalah bahasa yang hampir tidak pernah digunakan

⁸ J. A. McDonald, L. M. & Sanders, "The Canon Debate 'The Notion and Definition of Canon,'" 2002, 29.

⁹ McDonald, L. M. & Sanders, 28.

¹⁰ Van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 40-42.

¹¹ 'Canon of the New Testament' (Catholic Encyclopedia).

¹² 'Kanon Alkitab', *Wikipedia*.

oleh orang Yahudi dan mereka yang ada di Palestina umumnya berbicara dalam bahasa Aram. Jadi tidak heran jika Septuaginta adalah terjemahan yang digunakan oleh Yesus, para Rasul dan para penulis Kitab Perjanjian Baru lainnya. Bahkan 300 kutipan dari Kitab Perjanjian Lama yang ditemukan dalam Kitab Perjanjian Baru berasal dari Septuaginta. Seluruh Kitab dalam Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani.¹³

Setelah Yesus disalibkan dan wafat, sekitar tahun 100 Masehi, para rabbi yang merupakan imam Yahudi berkumpul di Jamnia, Palestina. Dalam konsili Jamnia, mereka menetapkan 4 kriteria untuk menentukan kanon Kitab Suci yakni: 1). Ditulis dalam bahasa Ibrani; 2). sesuai Kitab Taurat; 3). lebih tua dari jaman Ezra (sekitar 400SM); 4). dan ditulis di negara Palestina. Namun Gereja Katolik tidak mengakui konsili Rabbi Yahudi ini dan tetap menggunakan Septuaginta. Melalui Konsili Karthago tahun 397M, Gereja Katolik secara resmi menetapkan 46 kitab sebagai kanon bagi kitab-kitab dalam Perjanjian Lama. Dan selama 16 abad, kanon Alexandria ini diterima sepenuhnya oleh gereja. Masing-masing dari tujuh kitab yang ditolak dalam konsili Jamnia, dikutip oleh para Bapak Gereja sebagai kitab-kitab yang setara dengan kitab-kitab lain di dalam Perjanjian Lama. 7 kitab dan 2 kitab tambahan yang ditolak itulah yang kemudian dikenal dengan nama Kitab *Deuterokanonika* (=second-listed) yang artinya “disertakan setelah banyak diperdebatkan.”¹⁴ Oleh orang Katolik, pengkanonan Alkitab ditutup dengan pengesahan dari Konsili Vatikan I dan II. Dalam Konsili Vatikan II pada tahun 1965 menyatakan bahwa berlandaskan Iman Rasuli, Gereja mengakui Alkitab sebagai Kitab Suci dan semua kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara menyeluruh diinspirasi oleh Roh Kudus, dari Allah sendiri.¹⁵

Berikut adalah beberapa kitab yang disebut Apokrifa/Deuterokanonika menurut orang Katolik adalah Riwayat Tobit; Riwayat Yudit; Kitab I dan II Makabe; Kebijakan Salomo; Hikmat Yesus bin Sirakh; Kitab Barukh serta Surat Yeremia; serta tambahan-tambahan pada Kitab Ester dan Daniel. Kata “Apokrifa” memiliki arti tersembunyi. Sedangkan kata “Deuterokanonika” memiliki arti kanon yang kedua. Kitab-kitab Apokrifa/Deuterokanonika ada setelah kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama ditulis, dan sebagian lagi ditulis dalam bahasa Yunani, sehingga tidak termuat dalam Alkitab bahasa Ibrani. Sewaktu Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani/Septuaginta, maka kitab-kitab tersebut ditambahkan juga dengan beberapa tulisan lainnya.¹⁶

Sama seperti Perjanjian Lama, kitab-kitab dalam Perjanjian Baru juga tidak ditulis oleh satu orang, tetapi merupakan hasil tulisan dari sekitar 8 orang penulis. Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru tersebut terdiri dari 4 kitab Injil, 14 surat Rasul Paulus, 2 surat Petrus, 1 surat Yakobus, 1 surat Yudas, 3 surat Yohanes dan 1 kitab Wahyu yang ditulis oleh Yohanes serta Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas yang juga merupakan penulis dari Kitab Injil Lukas. Waktu yang diperlukan untuk menyusun Kitab Perjanjian Baru (mulai dari kitab Matius sampai Wahyu) adalah kira-kira 50 tahun. Sedangkan, kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru yang tidak masuk dalam kanon Alkitab adalah 1 dan 2 Klemens, Gembala Hermas, Surat Barnabas, Didache, Ser atas

¹³ ‘Kanon Alkitab’.

¹⁴ ‘Kanon Alkitab’.

¹⁵ Stefan Leks, *Inspirasi Dan Kanon Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 181.

¹⁶ Dr. David Baker, Ed., *MARI MENGENAL PERJANJIAN LAMA : Susunan Perjanjian Lama (Kanon)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 15-20.

Seyon, Te'ezaz, Gessew, Abtelis, Kitab Kovenan 1 dan 2, Klemens Ethiopik, dan Didaskalia Ethiopik.¹⁷

Siapa yang berhak mengkanonkan Alkitab? Adalah Allah sendiri dalam kedaulatanNya mengarahkan proses kanonisasi kitab-kitab untuk disatukan menjadi Alkitab melalui manusia yang menulis dan menyusunnya.¹⁸ Proses kanonisasi diputuskan berdasarkan hasil Konsili Kartago (397M) di Afrika Utara. Waktu yang diperlukan untuk proses kanonisasi Alkitab mulai dari masa Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru adalah sekitar 1200-1500 tahun dan ditulis oleh sekitar 40 orang penulis. Sementara itu, kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru harus melewati serangkaian proses kanonisasi sampai kemudian dapat disahkan sebagai satu kesatuan Alkitab, persyaratan kanonisasi Alkitab sebagai berikut: kitab itu ditulis oleh nabi Allah; kitab itu harus menunjukkan pernyataan mukjizat Allah saat penulis menegaskan pesannya; kitab itu harus menceritakan kebenaran tentang Allah, tanpa kebohongan atau kontradiksi; kitab itu harus menunjukkan kuasa Ilahi untuk mengubah hidup; kitab itu diterima sebagai Firman Allah ketika diberitakan pertama kali kepada orang banyak; dan kitab itu harus secara akurat mengajarkan tentang wahyu Allah.¹⁹

Sebenarnya, kehadiran para nabi pada masa Perjanjian Lama adalah untuk menyuarakan Firman Tuhan, khususnya pada masa pemberontakan, kemunduran dan jatuhnya Kerajaan Israel dan Yehuda. Para nabi menyatakan tentang penghakiman dan pemulihan bagi dua Kerajaan Israel yang sudah terpecah yakni Kerajaan Utara dan Yehuda. Setelah Kitab Maleakhi, diantara masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjelang kehadiran Yesus, ada masa dimana Allah berdiam kepada umatNya, Ia tidak memberi wahyu apapun kepada manusia selama kurang lebih 400 tahun.²⁰

Setelah kenaikan Yesus ke Surga, pengabaran Injil dilanjutkan oleh para Rasul dengan otoritas penuh karena merekalah saksi mata pengajaran yang disampaikan oleh Yesus saat itu. Tulisan pengajaran tentang iman Kristen oleh para Rasul sangat dibutuhkan orang percaya saat itu dan masa kini sebab hanya mereka saksi mata yang dapat memberitakan pengajaran Injil Yesus dengan jelas dan menafsirkannya dengan tepat kepada pembaca sesuai dengan pimpinan Roh Kudus. Selama tahun 100-200M, tulisan para Rasul dipakai dan dikumpulkan oleh sidang jemaat dan diteruskan ke gereja Tuhan berikutnya. Nama Perjanjian Baru berasal dari bahasa Latin "*Novum Testamentum*." Istilah *Testament* atau *Covenant* memiliki arti persetujuan antar dua pihak yang mengikat, lebih kuat dari hanya sekedar janji. Kata Perjanjian Baru dari bahasa Yunani ditulis dengan "*He Kaine Diatheke*," yang artinya adalah pesan atau wasiat terakhir yang melibatkan kedua belah pihak yaitu Allah dan manusia serta sifatnya mengikat dan tidak dapat diubah. Jadi, makna dari "Perjanjian Baru" dapat disimpulkan sebagai perjanjian tertulis sebagai wujud persetujuan antara Allah dan manusia melalui Kristus yang tidak dapat diubah. Jakob Van Bruggen dalam bukunya yang berjudul "*Siapa yang membuat Alkitab?*" mengatakan bahwa dari akhir abad pertama sampai ke awal abad kedua tidak banyak dokumen tertulis dari orang Kristen lain yang

¹⁷ 'Kanon Alkitab'.

¹⁸ 'Siapa Yang Melakukan Kanonisasi Alkitab?', *Got Question*.

¹⁹ 'Syarat Kanonisasi Alkitab', *Got Question*.

²⁰ 'Kanonisasi Alkitab', *Sarapanpagi.Org*.

bisa ditemukan. Jadi, penetapan kitab-kitab dalam Perjanjian Baru benar dimulai pada abad ke-2.²¹

Wahyu Allah dalam Kanonisasi Alkitab

Wahyu adalah kebenaran yang disampaikan oleh Allah kepada manusia. Edwards dalam bukunya mengatakan bahwa Allah yang menciptakan dunia beserta isinya dan manusia adalah caraNya untuk menyatakan diri kepada manusia.²² Atas dasar ini, iman Kristen dibangun pada suatu keyakinan yang dinyatakan dalam Alkitab. Alkitab adalah *wahyu* Allah yang diberikan kepada manusia. Wahyu Allah dalam Alkitab ada 2 jenis yakni wahyu umum dan khusus. Istilah tentang wahyu umum dan khusus sebenarnya tidak tertulis langsung di dalam Alkitab, namun keberadaannya dapat dibaca dari apa yang dinyatakan dalam Alkitab.²³ Allah tidak terbatas,²⁴ manusia tidak dapat memahami Allah dengan pikirannya sendiri, disinilah peran Alkitab dalam hidup manusia bahwa Alkitab hadir menjadi alat untuk menyatakan diriNya kepada manusia melalui bahasa yang lebih mudah dipahami oleh manusia yakni dengan tulisan-tulisan tersebut. Apakah itu wahyu umum dan khusus?

Wahyu umum adalah cara Allah menyatakan diriNya secara umum kepada manusia melalui alam semesta.²⁵ Kebenaran ini ada dalam Mazmur 19:2-3; 111:2-3. Melalui alam semesta, kuasa dan hikmat Allah dapat diterima oleh manusia.²⁶ Dengan wahyu umum, manusia dapat memahami sifat Allah yang transenden dan imanen. Transenden maksudnya Allah ada di atas dan berkuasa atas semua ciptaanNya.²⁷ Dia berbeda dan tidak pernah dapat tercampur dengan ciptaanNya. Imanen maksudnya Allah selalu hadir ditengah ciptaanNya. Ia Mahahadir, artinya Ia dapat hadir di semua tempat pada waktu yang bersamaan.²⁸ Rasul Paulus dalam Kitab Roma 12:14, 15 mengatakan bahwa manusia memiliki pengetahuan sejak lahir tentang Allah dalam dirinya sebab diciptakan segambar dan serupa dengan Dia.²⁹ Berarti manusia juga memiliki natur seperti Allah meski tidak seutuhnya seperti Dia, namun sebagian besar naturnya adalah pemberian dari Allah sehingga mereka dapat mengenal Allah dalam hidupnya melalui ciptaanNya. Alkitab juga mengajarkan bahwa Allahlah yang menciptakan semua benda di bumi (Kej pasal 1) dan ciptaanNya menyatakan keTuhannanNya. Umat manusia dapat mengerti tentang Allah dengan benar melalui alam ciptaanNya. Namun setelah kejatuhan manusia dalam dosa, manusia lebih memilih menyembah ciptaanNya daripada Sang Penciptanya. Pemahaman ini adalah kebenaran obyektif yang dinilai subyektif oleh manusia. Kebenaran mutlak ini tidak disangkal oleh Karl Bath dan para teolog lainnya. James Boice juga mengatakan bahwa bukti dari alam semesta tentang eksistensi Allah dapat membuat manusia menyembah Dia. Ketika manusia mempelajari ilmu pengetahuan lain seperti kimia, biologi, antropologi, dll, sebenarnya mereka sedang mempelajari

²¹ Jakob Van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab?* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2002), 33.

²² W. Gary Crampton, *Alkitab Firman Allah*, ed. Trivina Ambarsari (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2000), 31.

²³ Th.M Dr. Peter S. Wong, *Doktrin Alkitab* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2018), 12.

²⁴ Dr. Peter S. Wong, 13.

²⁵ W. Gary Crampton, 32.

²⁶ Dr. Peter S. Wong, *Doktrin Alkitab*, 15-16.

²⁷ W. Gary Crampton, 32.

²⁸ W. Gary Crampton, 32.

²⁹ W. Gary Crampton, 32.

tentang wahyu umum tersebut.³⁰ Meski demikian, wahyu umum tetap memiliki keterbatasan yakni tidak dapat menjelaskan tentang wahyu khusus kepada manusia. Contoh: ketika manusia jatuh dalam dosa, manusia hanya dapat mengetahuinya dari perkataan Allah secara langsung kepada mereka (Kej. 2:16,17), bukan dari tumbuhan atau alam semesta. Demikian juga pemahaman tentang Allah Tritunggal yang tidak bisa dijelaskan dengan wahyu umum. Dapat disimpulkan bahwa wahyu umum tidak lengkap dipahami manusia tanpa adanya wahyu khusus. Wahyu umum harus dilihat dan dipahami dari “kacamata” Firman Allah. Wahyu umum harus bisa dibuktikan juga melalui wahyu khusus. Sementara itu, wahyu umum dapat menolong manusia untuk mempelajari wahyu khusus seperti melalui sains dan arkeologi. Namun manusia tidak boleh memosisikan Alkitab untuk tunduk kepada penemuan ilmiah tersebut. Sebaliknya, penemuan yang ada harus dapat dicocokkan dengan Alkitab. Jadi, wahyu khusus lebih khusus isinya dalam menolong orang percaya untuk melihat alam semesta dengan lebih tepat.³¹ Alam menyatakan tentang pribadi Allah sebagai Sang Pencipta dan Hakim; namun hanya Alkitab yang dapat menyampaikan pribadi Yesus Kristus sebagai Anak Bapa, Sang Juruselamat dunia.

Wahyu khusus diberikan kepada manusia dalam bentuk Alkitab.³² Firman Allah adalah Allah itu sendiri. Pemahamannya demikian: Bapa yang berfirman (Ibr 11:3); Anak adalah Firman yang berinkarnasi (Yoh 1:1-3) dan Roh Kudus adalah pribadi yang menulis Firman Allah itu bagi manusia (2 Petrus 1:20, 21) dan menafsirkannya bagi orang percaya (2 Kor 2:6-16). Roh Kudus memberitahukan tentang pengudusan bagi orang Kristen melalui Firman Allah (Yak 1:18, 21) kemudian membentuk hidup orang percaya itu dalam kesesuaian dengan Firman Allah (2 Tes 2:13, 14; 2 Kor 3:17, 18). Kita mengakui kuasa Allah dalam FirmanNya. Allah berkuasa atas segala hal dalam dimensi kekekalanNya (Efesus 1:11). Firman Allahlah yang menciptakan (*creatio ex-nihilo*—dari tidak ada menjadi ada) dunia dan isinya (Ibrani 11:3) dan Firman itu juga yang membawa segala sesuatu menuju akhir yang telah ditentukan Allah (Ibrani 1:3; Kolose 1:17; Mazmur 29).³³ Istilah *Firman* dalam bahasa Yunani adalah *logos*, yang bermakna *penalaran*.³⁴ Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, keduanya sama-sama firman Allah, artinya, segala perkataan dalam Alkitab adalah firman Allah.³⁵ Allah berbicara kepada manusia melalui firmanNya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Ini disebut sebagai *inspirasi*. Artinya, manusia menuliskan apa yang ingin Allah sampaikan kepadanya dalam bentuk tulisan di kertas.³⁶ Jadi, orang percaya dapat memahami tentang pribadi Allah sejauh Ia menyatakan diriNya kepada manusia, baik melalui Alkitab maupun alam semesta. Cara Allah menyatakan firmanNya dipahami dalam tiga cara, yaitu: Allah menyatakan diriNya dalam sejarah (Yoh. 14:9); Allah juga menyatakan diri melalui perkataan IllahiNya. Allah berkomunikasi secara langsung dengan para nabi dan rasul-rasulNya melalui pelayanan Roh Kudus; dan Allah menyatakan diriNya melalui inkarnasi. kelahiran, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus adalah pewahyuan Allah yang paling lengkap (Ibr. 1:1-2).³⁷

³⁰ W. Gary Crampton, 33-35.

³¹ W. Gary Crampton, 35-36.

³² W. Gary Crampton, 32.

³³ W. Gary Crampton, 37-38.

³⁴ Dr. Peter S. Wong, *Doktrin Alkitab*, 22.

³⁵ Dr. Peter S. Wong, *Doktrin Alkitab*, 18.

³⁶ W. Gary Crampton, 39.

³⁷ Dr. Peter S. Wong, *Doktrin Alkitab*, 23.

Ada suatu pemahaman yang menarik, bahwa pewahyuan dalam Perjanjian Lama bersifat progresif yang berlanjut sampai nabi Yehowah yang terakhir (Maleakhi) menyelesaikan beritanya sekitar 400 SM. Setelah 400 tahun itu Allah mulai berbicara lagi kepada umatNya melalui malaikat Gabriel (Lukas 1:8-38) dan Yohanes Pembaptis (Matius 3:1). Kemudian, secara khusus Allah berbicara kepada umatNya melalui Kristus yang datang ke dunia atau yang dikenal dengan Firman Allah yang berinkarnasi (Yoh 1:14, 18). Proses pewahyuan ini kemudian berlanjut sampai ke masa Perjanjian Baru. Dimana pada saat Yesus ada di dunia, Ia memerintahkan rasul-rasulNya (Mat 10:1-4) untuk berbicara (2 Pet. 3:1, 2) dan menuliskan firman-Nya dengan pimpinan Roh Kudus yang sempurna dalam diri mereka (1 Kor. 14:37). Ia juga mengaruniai orang-orang ini dengan karunia-karunia tertentu untuk mengkonfirmasi dengan kebenaran (Mat. 10:7, 8). Ketika perkataan-perkataan terakhir dari wahyu khusus telah lengkap, maka sarana khusus untuk pewahyuan berhenti dan menyatakan bahwa kanon Alkitab telah lengkap (1 Kor. 13:8-13). Kanon Alkitab telah menghasilkan 66 kitab yang ada di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang kita miliki saat ini dalam bentuk Alkitab. 66 kitab tersebut terdiri dari 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru.³⁸ Jadi, gereja sudah tidak perlu mengulang kanon, justru gereja harus senantiasa mengakui apa yang sudah menjadi Firman Allah itu. Sebagai pemahaman, bahwa kitab-kitab dalam Perjanjian Barupun sebenarnya mengutip 209 pasal dari 260 pasal dalam Perjanjian Lama.³⁹

Kanon Alkitab saat ini sudah sempurna dan utuh (2 Tim. 3:16, 17). Tidak ada wahyu khusus lainnya yang dipakai Allah untuk berbicara kepada gerejaNya selain melalui Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tidak ada yang perlu ditambahkan atau dihapus dari Firman Allah yang telah sempurna tersebut (Wahyu 22:18, 19). Kini orang Kristen telah memiliki satu sumber kebenaran (bersifat obyektif dan mendasar) serta penuntun iman dan kehidupan dalam Yesus Kristus. Pada masa kini, Firman Allah harus dilihat sebagai skema yang akan digunakan oleh orang Kristen untuk membangun pandangan hidup dan wawasannya tentang segala hal yang terjadi di dunia ini. Firman Tuhan harus menjadi dasar utama dalam hidup orang percaya (Mat 7:24, 25). Sementara itu, ilmu teologi sebagai induk ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pribadi Allah dan karyaNya dalam hidup manusia. Hanya Alkitab yang berani menyatakan kebenaran tentang pribadi Yesus dan karyaNya dalam dunia.⁴⁰ Jadi, dalam proses kanonisasi, peran wahyu Allah sangat besar dan utama. Hal ini dapat dibuktikan dengan terujinya Alkitab dengan syarat-syarat kanonisasi yang ada bahwa kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru benar-benar adalah Firman Allah yang hidup dan berkuasa, bukan hanya sekedar cerita pengalaman penulisnya semata. Bahkan kebenarannya dapat dibuktikan dan diuji melalui berbagai jenis penelitian. Hal ini menyatakan bahwa jika tanpa wahyu Allah, otoritas Alkitab sudah diragukan sejak berabad-abad yang lalu.

Peranan Wahyu Illahi dalam Kanonisasi Alkitab bagi Orang Percaya di Era Milenial

Apakah Alkitab dapat dipercaya? Apakah Alkitab tanpa salah atau bisa salah? Tentu pertanyaan-pertanyaan ini muncul bukan tanpa alasan, mengingat sejak penutupan proses kanonisasi Alkitab sekitar tahun 397M pada Konsili Karthago, telah ditemukan ada kesalahan penulisan dalam Alkitab saat ini, sehingga oleh Lembaga Alkitab Indonesia dimunculkan

³⁸ W. Gary Crampton, 43-44.

³⁹ W. Gary Crampton, 45.

⁴⁰ W. Gary Crampton, 49-50.

pembaharuan penulisan Alkitab versi kedua. Hal ini semakin kuat memicu pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas. Namun kita telah sepakat bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, penulisan kitab dalam Perjanjian Lama dan Baru didasarkan pada wahyu khusus Allah dalam diri nabi-nabi dan rasul-rasul yang menulisnya saat itu, terlepas dari adanya pengalaman tertentu dari setiap penulis yang secara tidak langsung tersirat dalam tulisan-tulisan tersebut, hal ini dapat dipahami karena memang para penulis berasal dari latar belakang yang berbeda ketika Allah mewahyukan mereka untuk menulis kitab-kitab tersebut. Fokus orang percaya terletak pada wahyu khusus Allah yang memiliki peran terbesar dalam proses pengkanonan, bukan pada hal lain. Orang percaya tidak boleh kehilangan rasa hormat kepada Allah yang telah memberikan firmanNya. Sebab, itu merupakan cara Allah untuk berkomunikasi dengan manusia.

Generasi Milenial

Generasi milenial adalah mereka yang lahir di tahun 1995-2012. Generasi ini tumbuh di masa perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi. Keadaan ini membuat mereka tumbuh menjadi pribadi dengan karakteristik yang beragam baik dari sisi kemampuan membangun hubungan interpersonal maupun dalam kemampuan akademik. Karakteristik generasi milenial adalah terbiasa hidup dengan teknologi sehingga memudahkan mereka untuk mengakses segala bentuk informasi; lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain; lebih cepat belajar; lebih menyukai bekerja di lingkungan yang memberikan ruang bagi mereka untuk berkreasi. Salah satu jenis perusahaan yang mereka sukai adalah perusahaan *Start-Up*;⁴¹ suka berkolaborasi; fleksibel; menyukai tantangan dan termotivasi oleh pencapaian; suka mencari cara baru dalam menyelesaikan masalah; suka menyebar privasi ke sosial media; mandiri; toleran; berambisi;⁴² hidup bergantung pada teknologi dalam aktivitas sehari-hari; memiliki kesadaran tinggi terhadap masalah-masalah umum dan ingin terlibat dalam upaya-upaya penyelesaiannya; lebih terbuka pada pola kerja yang inovatif.⁴³ Generasi milenial ini tentu mengalami tantangan juga dalam hidup mereka yakni: pertama, *mengalami tekanan kinerja dan prestasi*. Mereka sering merasakan tekanan untuk mencapai kesuksesan yang tinggi dalam hal akademik, karir, dan kehidupan sosial. Mereka bertumbuh dalam situasi yang lebih menekankan pada prestasi, baik di sekolah maupun di dunia kerja. Kedua, *masalah kesehatan mental*. Seperti stress, depresi, dan gangguan makan semakin umum dialami oleh generasi milenial. Ditambah tekanan dari media sosial, perbandingan di kalangan teman-teman kerja, dan ekspektasi yang tinggi dari para pemimpin dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Olehnya, penting bagi kita sebagai penyedia jasa kerja, untuk memberi dukungan dan sarana prasarana yang cukup agar dapat membantu mereka mengatasi masalah-masalah tersebut. Ketiga, *isolasi sosial dan kesulitan dalam berinteraksi secara langsung*. Meskipun terhubung secara digital, namun mereka juga mengalami isolasi sosial dan kesulitan berinteraksi secara langsung dengan sesama. Ketergantungan pada teknologi ini dapat mengurangi interaksi sosial yang nyata dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan sesama. Keempat, *kesulitan menemukan identitas dan tujuan hidup*. Generasi milenial juga sulit menemukan identitas diri dan tujuan hidup. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang beragam dengan banyak pilihan dan peluang, tetapi juga memiliki banyak tekanan dan ekspektasi dari orang

⁴¹ Binus University, 'Generasi Milenial', *Binus University*.

⁴² UICI, 'Generasi Milenial'.

⁴³ Binus University.

di sekitar mereka. Proses pencarian identitas diri dan tujuan hidup dapat menjadi perjalanan yang rumit dan membingungkan jika tidak didampingi oleh orang-orang yang lebih dewasa secara spiritual dan intelektual. Kelima, *ketidakpastian masa depan*. Masalah tentang ketidakpastian ekonomi dan sosial juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Mereka menghadapi tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya, termasuk masalah ketimpangan ekonomi dan krisis global. Semua ini telah menciptakan rasa ketidakpastian akan masa depan mereka. Dengan memahami generasi milenial, orang Kristen perlu menjadi pribadi yang dewasa secara intelektual dan spiritual agar dapat memberi bimbingan untuk membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan mereka dapat mencapai potensi hidup yang maksimal dalam Tuhan.⁴⁴

Perkembangan Teknologi Informasi di Era Milenial dan Penerapan Wahyu Allah dalam Diri Orang Percaya Melalui Alkitab.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat mendorong lahirnya perubahan perspektif sosial budaya dalam diri setiap manusia. Sekaligus menjadi dasar lahirnya era globalisasi yang berdampak semakin terbukanya kesempatan dari budaya bangsa lain untuk masuk ke Indonesia. Ditambah, peningkatan konektivitas internet, perkembangan kecerdasan buatan (AI), dan perdagangan online yang semakin mempercepat pertukaran komunikasi, informasi, dan perekonomian diantara banyak negara. Berdasarkan data APPJI, 97% orang Indonesia menggunakan sosial media dengan *gadget* mereka. Di dunia kerja, perkembangan ini juga sangat memungkinkan kolaborasi tanpa batas geografis dengan semua orang di belahan dunia. Di dunia pendidikan, perkembangan teknologi juga menawarkan banyak kemudahan untuk mengkonseptualisasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada masa ini. Beberapa orang melihatnya sebagai pendorong inovasi yang luar biasa, memudahkan kehidupan sehari-hari, contoh: berbelanja, membuat tugas belajar/kerja, dan lain sebagainya. Namun, ada juga kekhawatiran yang muncul terkait tentang privasi dan dampak sosial lainnya. Oleh sebab itu, sangat penting mengelola segala dampak kemajuan teknologi informasi dengan bijak, mempertimbangkan manfaatnya sambil memahami tantangan dan dampak positif dan negatifnya bagi hidup manusia.⁴⁵

Bentuk perkembangan teknologi dan informasi di era milenial adalah munculnya mesin ATM, jaringan internet 3G/4G/5G, e-mail, media sosial (FB, IG, WA), sistem belanja online melalui platform tertentu, kecerdasan buatan (AI) yang memudahkan dalam pemrosesan data semakin cepat, munculnya *IoT* (Internet of Things-semua barang elektronik dapat terintegrasi dalam satu aplikasi); robot pintar; *big data* (penyimpanan data dalam jumlah sangat besar yang dikelola oleh perusahaan swasta seperti Sonar Platform, Paques Platform, Warung Data, dll); 3D printing; *realitas virtual* (VR) dan *augmented reality* (AR), penggunaan teknologi lain untuk perancangan produk; dan pembayaran digital menggunakan mobile banking, serta munculnya sistem belajar online melalui media zoom, google meet, dll. Dampak positifnya adalah: pencarian informasi menjadi mudah dan cepat, tingkat produktifitas tinggi karena dapat mengakses internet dari manapun dengan menggunakan gadget (hp, laptop, dll), proses produksi barang menjadi lebih mudah dan cepat karena menggunakan barang-barang digital berbasis kecerdasan buatan (AI), proses transaksi (jual beli dan pembayaran) menjadi semakin mudah, muncul banyak kreativitas

⁴⁴ M.Si. David Ari Wicaksono, S.Psi., *Tantangan Generasi Milenial*.

⁴⁵ RRI, 'Kemajuan Teknologi Informasi Di Era Milenial'.

dan inovasi kerja, dll. Namun juga membawa dampak negatif yakni: munculnya para peretas data/hacker, penipuan online berbasis SMS/WA, peretasan data perbankan/informasi pribadi melalui situs online tertentu, menurunnya kemampuan berkomunikasi dengan sesama akibat seringnya menggunakan gadget untuk keperluan eksistensi di sosial media, menurunnya tingkat keimanan seseorang karena lebih memilih untuk beribadah kepada Tuhan secara online (melalui Youtube channel) daripada secara offline/onsite, rentan terpengaruh ajaran sesat (karena tingkat keimanan kepada Tuhan menurun) dan rentan terkena issue kesehatan mental karena tingkat stress yang tinggi sebagai dampak tingginya ekspektasi dari pemimpin di tempat kerja, dll.

Dalam hubungannya dengan pengkanaan Alkitab bagi orang percaya di era milenial adalah orang percaya harus paham bahwa proses kanon sudah selesai. Wahyu khusus yang saat ini masih bisa dialami bukan untuk mengkanaan Alkitab lagi, melainkan untuk memahami pesan Allah dengan benar dalam hidup kita. Olehnya, orang Kristen harus senantiasa membangun hubungan dengan Dia melalui pembacaan Firman dan doa agar kebenaranNya senantiasa diberitahukan kepada kita. Ini yang disebut *iluminasi*. Hati dan pikiran manusia diterangi oleh Allah untuk dapat mengerti firmanNya. Dengan pimpinan Roh Kudus, setiap orang percaya dapat memahami pesan Allah yang sesungguhnya melalui FirmanNya. Sehingga membawa manusia pada kebenaran,⁴⁶ dan tentunya Roh Kudus juga memberikan hikmat dari Dia yang dapat membawa kita pada pemahaman yang mendalam tentang FirmanNya. Rasul Paulus dalam kitab 2 Timotius 3:16-17 menjelaskan bahwa setiap Firman Tuhan yang dibaca dan direnungkan dapat memberikan manfaat lebih mendalam yakni, untuk mengajar dalam kebenaran, menyatakan kesalahan manusia, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam Kebenaran.⁴⁷ Manusia juga memerlukan penerangan dari Roh Kudus untuk memberi kesanggupan memiliki hubungan yang benar dengan Allah dan mengerti Alkitab.⁴⁸

Penerapan praktis bagi kehidupan orang Kristen di era milenial adalah meskipun ada banyak kemudahan yang didapat, namun perlu terus terhubung dengan sosial media yang membahas tentang firman Allah, terhubung dengan orang-orang Kristen lainnya seperti hamba-hamba Tuhan sehingga setiap hal yang diamati dan didengar adalah hal-hal yang membawa pada pertumbuhan iman ke arah Kristus. Orang Kristen juga perlu terhisap dalam sebuah gereja lokal dan digembalakan disana bahkan terlibat aktif dalam setiap kegiatan rohani agar iman mereka bertumbuh dalam Kristus. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan memadukannya dengan perkembangan teknologi informasi yang ada dan dikuasai saat ini sehingga dapat menjangkau dan melayani lebih banyak orang di dunia. Para pemimpin rohani juga perlu menjangkau, melayani dan menggembalakan lebih baik lagi di gereja yang dilayaninya. Tentunya pemimpin juga sebagai agen perubahan di era milenial ini.⁴⁹ Bahkan orang Kristen juga harus membangun hubungan dengan Tuhan dengan menyediakan waktu terbaik untuk bersekutu denganNya setiap hari melalui doa dan pembacaan firman Tuhan. Sehingga hikmatNya senantiasa dinyatakan dalam hidup kita.

⁴⁶ Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, 'Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13', *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3.1 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>>.

⁴⁷ Arnold Tindas, *Inerrancy-Ketaksalahan Alkitab* (Yogyakarta: STII, 1997), 201.

⁴⁸ Arnold Tindas, 174.

⁴⁹ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, 'Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1.2 (2020), 129–47 <<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>>.

Ada unsur wahyu Ilahi dalam proses pengkanonan Alkitab. Menurut sejarah, sekitar abad ke-2 pada masa Perjanjian Lama, Allah telah memakai nabi-nabi dan imam-imamNya untuk menulis kitab-kitab dalam Perjanjian Lama berdasarkan 10 perintah Allah yang diperoleh Musa di gunung Sinai. Pada masa Perjanjian Lama, Roh Allah hanya tinggal dalam diri orang-orang pilihanNya saja. Jadi, tidak mungkin bahwa para penulis kitab menulis isi hati mereka. Pasti mereka menulis pesan yang mereka dapat dari Allah melalui tuntunan Roh Kudus. Sehingga, kitab-kitab tersebut dapat tersusun sesuai rencana Allah dan berkuasa ketika direnungkan. Begitu juga dengan Perjanjian Baru. Setelah lebih dari 400 SM, Yesus datang untuk menggenapi nubuatan yang ada dalam Perjanjian Lama. Rasul-rasul yang menulis kitab-kitab Perjanjian Baru juga merupakan orang-orang yang pernah bertemu dengan Yesus secara pribadi dan bahkan dekat dengan Dia. Meski demikian, mereka juga tidak sembarangan dalam menulis kitab-kitab tersebut, Roh Allah tetap menyertai mereka untuk dapat menuliskan setiap peristiwa yang terjadi dengan sangat detil dan tepat sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Tahun 397M, pada Konsili Karthago, diputuskan oleh kaum Protestan bahwa pengkanonan Alkitab telah selesai dan di tutup sebab wahyu Allah sudah berhenti. Jadi, di masa sekarang, wahyu Allah bukan untuk mengkanonkan ulang Alkitab, namun untuk memahami makna dari isi Alkitab sesuai dengan tuntunan Roh Kudus dan penerapannya bagi hidup orang percaya. Alkitab sudah sempurna isi dan esensinya. Alkitab adalah benar-benar Firman Allah dan layak dipercaya karena Allah sendiri yang berbicara melalui tulisan-tulisan itu kepada umatNya meski penulisannya dibantu oleh manusia, karena Allah ingin menyampaikan isi hatiNya melalui bahasa yang dipahami oleh manusia yaitu dengan tulisan.

Pada era milenial, semua orang Kristen perlu memiliki respon yang benar terhadap Allah dan Alkitab. Salah satu caranya adalah dengan mendisiplin diri untuk membaca dan merenungkan Alkitab secara pribadi dan berdoa kepadaNya, serta melibatkan Roh Kudus untuk memimpin agar dapat memahami firman Tuhan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga orang Kristen di masa kini dapat menjadi orang Kristen yang kuat secara iman dalam Yesus Kristus. Tidak mudah terpengaruh oleh ajaran sesat dari dunia ini.

KESIMPULAN

Bahwa dalam proses pengkanonan, jelas wahyu Allah memainkan peran utama sebab Allahlah yang memberikan wahyuNya kepada manusia untuk menuliskan kitab-kitab tersebut (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) sesuai dengan isi hatiNya untuk manusia dengan bahasa yang dimengerti oleh manusia. Meskipun ada latar belakang pribadi dan emosi dari penulis dalam menuliskan kitab-kitab tersebut, namun hal itu tidak mengubah keaslian isi Alkitab. Terutama pada masa Perjanjian Lama, dimana manusia terutama bangsa Israel juga telah mengalami penyertaan Tuhan sepanjang hidup mereka. Pada masa Perjanjian Lama juga dikatakan bahwa Roh Allah hanya berkuasa dalam diri orang-orang pilihanNya saja (Raja, Nabi, dan Imam). Meskipun situasi ini berbeda pada masa Perjanjian Baru, dimana Roh Kudus menetap dalam diri semua orang dan para penulis kitab yang merupakan orang terdekat dengan Kristus saat itu, seperti Paulus, Yohanes, Matius, Markus, Lukas, dan penulis-penulis lainnya. Sehingga mereka juga dapat menuliskan kebenaran itu. Keaslian dari kitab Perjanjian Lama dan Baru mampu dibuktikan melalui penelitian sejarah dan sains. Hal ini membuktikan bahwa wahyu Allahlah yang menuntun para penulis untuk menulis kitab-kitab tersebut.

Firman Tuhan memiliki kuasa ketika benar-benar direnungkan oleh setiap orang percaya. Jadi, proses pengkanonan telah selesai sekitar tahun 397M yang disahkan melalui Konsili Karthago oleh orang-orang Protestan. Hasil konsili tersebut menyatakan bahwa isi Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) sudah lengkap, utuh. Tidak perlu dilakukan kanon ulang lagi oleh pihak manapun. Wahyu Allah melalui Roh Kudus pada masa kini adalah untuk membantu manusia lebih memahami firman Tuhan dan penerapannya secara pribadi dalam hidup mereka. Firman Allah dapat mengubah hidup orang Kristen ketika mereka membuka hati dan pikiran untuk FirmanNya. Ini yang disebut dengan firman “rhema” (firman yang hidup). Alkitab sepenuhnya dapat dipercaya dan masih sangat relevan dalam prinsip dan fleksibel dalam penerapannya pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, ‘Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19’, *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.2 (2020), 94–106
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi, ‘Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13’, *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3.1 (2020), 1–12
<<https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>>
- Arnold Tindas, *Inerrancy-Ketaksalahan Alkitab* (Yogyakarta: STII, 1997)
- Avis, Paul, *Revelation and the Word of God* (Bloomsbury Publishing Plc, 2024)
<<https://doi.org/10.5040/9780567704177>>
- Binus University, ‘Generasi Milenial’, *Binus University*
- ‘Canon of the New Testament’ (Catholic Encyclopedia)
- David Ari Wicaksono, S.Psi., M.Si., *Tantangan Generasi Milenial*
- Dr. David Baker, Ed., *MARI MENGENAL PERJANJIAN LAMA : Susunan Perjajian Lama (Kanon)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Dr. Peter S. Wong, Th.M, *Doktrin Alkitab* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2018)
- Van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Jakob Van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab?* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2002)
- ‘Kanon Alkitab’, *Wikipedia*
- ‘Kanonisasi Alkitab’, *Sarapanpagi.Org*
- McDonald, L. M. & Sanders, J. A., *The Canon Debate ‘The Notion and Definition of Canon.’*, 2002
- Nicklas, Tobias, ‘Revelation and the New Testament Canon’, in *The Oxford Handbook of the Book of Revelation*, ed. by Craig R. Koester (Oxford University Press, 2020), pp. 360–75
<<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190655433.013.21>>
- RRI, ‘Kemajuan Teknologi Informasi Di Era Milenial’
- ‘Siapa Yang Melakukan Kanonisasi Alkitab?’, *Got Question*
- Sitorus, Pontus, ‘Membumikan Injil: Menjangkau Generasi Milenial Dengan Pesan Injil Yang Relevan’, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6.2 (2024), 257–66
<<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.179>>
- Stefan Leks, *Inspirasi Dan Kanon Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016)

Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto, 'Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1.2 (2020), 129–47
<<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>>

'Syarat Kanonisasi Alkitab', *Got Question*

UICI, 'Generasi Milenial'

W. Gary Crampton, *Alkitab Firman Allah*, ed. by Trivina Ambarsari (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2000)

Yusuf Abdhul Azis, 'Studi Pustaka', 2023